

**INVENTARISASI PELUANG DALAM PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA
MAGGOT DI KOTA MATARAM****Rauhil Inayati¹**¹Fakultas Pertanian UNRAM, (Mataram), (Indonesia)**History Article****Article history:**Received Month xx, Year
Approved Month xx, Year**Keywords:***Maggot Cultivation,
Development
Prospects.***ABSTRACT**

This research aims to: (1) Analyze the cultivation process; (2) Analyzing costs and income (3) Analyzing business feasibility; (4) Analyze the prospects for developing the maggot cultivation business in Mataram City. The method used in this research is a descriptive method, the unit of analysis is the magot cultivation business in Mataram City. Respondents were determined using the census method, namely 16 cultivators and 4 managers of the Mataram Magot Center. The types of data used are qualitative data and quantitative data. The data sources used are primary data and secondary data. The data collection technique was carried out using the survey method. The data analysis used is cost analysis, income, R/C, BEP, and SWOT analysis. The research results show that: (1) The maggot cultivation process starts from the egg hatching process which takes 3-4 days to become baby maggots. The baby maggots are then transferred to biopond media to grow for 14-21 days, and the maggots can be harvested for marketing. (2) The costs incurred by maggot cultivators in Mataram City for one production are IDR 259,643 and IDR 1,298,215 for a month. The income obtained in one production is IDR 240,116.22, and in a month it is IDR 1,200,581.10. (3) The R/C value (1.9) > 1 and the Break Event Point (BEP) value indicates that the production, revenue and price values are greater than the production BEP, revenue BEP and price BEP so that the maggot cultivation business is in a viable condition to be developed. (4) The results of the SWOT analysis show that the magot cultivation business in Mataram City is in quadrant 1, which means that the business is in a situation that has good prospects for development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis proses budidaya; (2) Menganalisis biaya dan pendapatan (3) Menganalisis kelayakan usaha; (4) Menganalisis prospek

pengembangan usaha budidaya maggot di Kota Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, unit analisis adalah usaha budidaya maggot yang berada di Kota Mataram. Penentuan responden dilakukan dengan metode *sensus* yaitu sebanyak 16 orang pembudidaya dan 4 orang pengelola Mataram Magot Center. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan metode survey. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, pendapatan, R/C, BEP, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses budidaya maggot dimulai dari proses penetasan telur yang terjadi selama 3-4 hari menjadi baby maggot. Baby maggot kemudian dipindahkan ke media biopond untuk dilakukan pembesaran selama 14-21 hari, dan maggot bisa dipanen untuk dipasarkan. (2) Biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya maggot di Kota Mataram dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 259.643 dan dalam sebulan sebesar Rp 1.298.215. Pendapatan yang diperoleh dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 240.116,22, dan dalam sebulan sebesar Rp 1.200.581,10. (3) Nilai R/C (1,9) >1 dan Nilai *Break Event Point* (BEP) menunjukkan bahwa nilai produksi, penerimaan dan harga lebih besar dari nilai BEP produksi, BEP penerimaan dan BEP harga sehingga usaha budidaya maggot berada di kondisi layak untuk dikembangkan. (4) Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha budidaya maggot di Kota Mataram berada dalam kuadran 1 yang berarti bahwa usaha tersebut berada dalam situasi yang memiliki propek yang baik untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Budidaya Maggot, Prospek Pengembangan.

© 2024 Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian nasional yang diwujudkan melalui kontribusi nyata dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerapan tenaga kerja, pembentukan modal, sumber pendapatan, sumber devisa negara, serta perbaikan dan pelestarian lingkungan melalui sistem pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan (Kementan, 2016). Soetriono & Suwandari (2016) mengatakan bahwa pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dapat mengandung dua arti, dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam, sedangkan dalam arti luas pertanian diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang berasal dari tumbuhan

maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dengan mempertimbangkan faktor ekonomi (Suratiyah, 2015).

Subsistem usahatani dalam agribisnis merupakan suatu kegiatan yang berfungsi untuk memelihara sumber daya hayati dengan tujuan diambil manfaat atau hasil panennya (Krisnamurti, 2020). Dari aktivitas tersebut diharapkan dapat menghasilkan output yang dapat mencukupi kebutuhan manusia dan menghasilkan keuntungan bagi yang membudidayakannya. Kegiatan budidaya merupakan salah satu kegiatan dalam usahatani yang terdiri dari berbagai macam jenis usaha seperti usaha budidaya tanaman pangan, budidaya tanaman hias, budidaya hewan ternak maupun budidaya serangga.

Usaha budidaya maggot yang berasal dari telur larva lalat tentara hitam atau biasa dikenal dengan lalat BSF (Black Soldier Fly) merupakan salah satu kegiatan budidaya yang ramah lingkungan dan saat ini banyak dikembangkan baik secara ekstensif maupun intensif oleh masyarakat. Maggot dapat dijadikan sebagai

alternatif bahan baku dalam pembuatan pakan ikan dan pakan ternak karena kandungan proteinnya yang tinggi yaitu 40 hingga 50% dan lemak 25 hingga 32%. (Ulya dkk, 2022). Protein yang terkandung dalam maggot berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan dan menjaga imunitas tubuh ikan dan ternak terhadap penyakit. Oleh karena itu, penggunaan maggot sebagai sumber protein alternatif pada pakan dapat diterapkan.

Pakan merupakan elemen penting dalam usaha budidaya ternak secara intensif. Peningkatan permintaan sumber protein untuk pakan ternak, terutama tepung ikan dan bungkil kedelai menjadi masalah di masa yang akan datang. Diperlukan sumber protein alternatif untuk memenuhi kebutuhan asam amino guna mempertahankan produksi ternak. Semakin meningkatnya harga sumber-sumber protein dan adanya ancaman ketahanan pakan ternak, tekanan lingkungan, pertambahan populasi manusia serta meningkatnya permintaan protein di pasar menyebabkan harga protein yang berbasis hewan semakin mahal (FAO, 2013). Oleh karena itu, studi pakan yang berkembang pada saat ini ditujukan untuk mencari sumber protein alternatif dengan memanfaatkan insekta seperti lalat BSF (Wardhana, 2016).

Usaha budidaya maggot semakin berkembang karena memiliki potensi nilai ekonomis yang tinggi karena merupakan sumber protein tinggi sebagai alternatif pengganti pada pakan ikan dan pakan ternak. Permintaan maggot dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan sumber protein alternatif pengganti tepung ikan. Tepung ikan umumnya digunakan sebagai bahan baku pakan ikan dan pakan ternak. Setiap tahun permintaan tepung ikan di dalam negeri mencapai 100.000-120.000ton dan 75% atau 80.000ton permintaan tersebut dipenuhi oleh impor sehingga bisa dikatakan Indonesia sebagai salah satu pengimpor terbesar tepung ikan. Setiap tahun Indonesia mengeluarkan US\$ 200 juta untuk mengimpor tepung ikan dan minyak ikan (Fahmi, 2007).

Usaha budidaya maggot bisa membuka bisnis baru bagi masyarakat, bahkan hingga bertaraf ekspor. Maggot juga merupakan komoditas pertanian yang berhasil diekspor ke Jepang maupun ke Uni Eropa (Belanda dan Inggris) sebanyak 59,113 ton dengan total penjualan sebesar Rp3,31 triliun dalam kurun waktu 2018-2019 (Sarasi dkk, 2022). Maggot dimanfaatkan dan dijual dalam bentuk maggot segar, maggot kering, dan produk turunannya seperti tepung maggot, pelet magot, serta pupuk organik. Selain itu BSF juga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai obat, campuran dalam susu formula, minyak maggot dan kosmetik (Kingu et al. dalam Rizano, 2022). Selain mudah berkembangbiak, iklim di Indonesia sangat cocok untuk budidaya maggot. Teknologi budidaya maggot

tergolong cukup sederhana dan relatif mudah dilakukan dengan modal yang tidak terlalu besar.

Budidaya Maggot bukan merupakan hal yang baru bagi Indonesia, perkembangan usaha budidaya BSF sudah cukup banyak di Indonesia. Terdapat 21 perusahaan di Indonesia yang telah mengembangkan produksi maggot. Beberapa diantaranya Biomagg (Depok), Great Giant Pineapple (Lampung), PT Maggot Indonesia Lestari (Bogor), ACEL (Tangerang), Morodasdi Farm (Blitar), dan Kampung Lala (Banyumas). Pada awal tahun 2018 PT. Bio Cycle Indo yang merupakan sebuah perusahaan di Indonesia, dinobatkan sebagai produsen maggot terbesar di Asia Tenggara yang telah diverifikasi HACCP 2018, ISO 2018 dan FDA 2021. PT. Bio Cycle Indo telah melakukan ekspor ke tiga benua diantaranya, Eropa, Amerika, dan Asia dengan total 30 negara (Nuraini, 2020)

Tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi budidaya maggot juga dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengatasi semakin menumpuknya sampah yaitu dengan memanfaatkan limbah rumah tangga atau sampah organik seperti sayur-sayuran atau buah-buahan yang sudah layu sebagai makanan maggot. Maggot dapat menghabiskan sampah organik dengan cepat, 1 kg maggot dapat menghabiskan 2 sampai dengan 5 kg sampah organik sisa makanan per hari (Septiani dkk, 2023).

Melihat dari sudut pandang yang lebih luas, budidaya maggot dapat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan ekonomi berkelanjutan dan juga mendukung target Sustainable Development Goals (SDGs) (Sarasi, 2022). Prinsip utama dari ekonomi berkelanjutan adalah 5R: reduce yaitu mengurangi limbah yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan, reuse yaitu penggunaan kembali, recycle yaitu

menjadikan limbah menjadi barang baru yang lebih bermanfaat, refurbish yaitu pembaharuan dan recovery yaitu proses pemulihan (Kemenperin, 2019). Maggot sebagai pengolah sampah organik akan sangat berperan dalam proses 5R tersebut. Budidaya maggot dalam skala besar akan mendukung pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja yang lengkap dan efektif, dan pekerjaan yang stabil untuk semua orang.

Bisnis berbasis serangga BSF ini berkembang karena larva (maggot) BSF dapat berperan dalam proses pengolahan food waste menjadi bahan pupuk organik. Aplikasi pemanfaatan maggot dalam proses pengolahan sampah merupakan salah satu solusi terbaik dan ramah lingkungan dalam mengurangi volume sampah khususnya sampah organik. Selain itu BSF juga dapat menghasilkan 2 macam pupuk yaitu pupuk maggot cair (PMC) dan pupuk padat organik (PPO).

Kota Mataram sebagai ibu kota provinsi Nusa Tenggara Barat telah berkembang sebagai kota jasa, pusat pendidikan dan perdagangan. Berbagai jenis usaha baik dibidang industri maupun pertanian dapat ditemukan di Kota Mataram. Di bidang pertanian sendiri salah satu usaha yang saat ini banyak digemari adalah usaha budidaya maggot yang dijalankan secara mandiri maupun secara berkelompok.

Budidaya maggot juga menjadi salah satu program dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Kota Mataram untuk menekan volume sampah basah dari organik yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Program ini didirikan pada tahun 2022 dengan melibatkan hampir seluruh kelurahan yang ada di kota Mataram sebagai lokasi pembudidayaan maggot dengan pusat budidaya di Mataram Maggot Center (MMC) yang berlokasi di Kebon Talo Ampenan Utara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Maggot Center Kota Mataram tercatat ada sekitar 16 orang/lembaga yang telah mulai melakukan bisnis budidaya maggot (lampiran 1). Selain menjadi solusi bagi permasalahan sampah di kota Mataram, budidaya maggot juga memiliki nilai ekonomis. Maggot menjadi sumber

protein alternatif pakan ternak yang banyak digemari oleh masyarakat, penggunaan maggot untuk pakan ternak dapat menghemat biaya hingga puluhan juta rupiah.

.METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014). Variabel dalam penelitian ini adalah volume produksi, biaya produksi, harga, factor internal dan eksternal. Data dianalisis dengan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kelayakan Usaha

1) Analisis R/C

Kelayakan usaha budidaya maggot dalam segi ekonomi di Kota Mataram dihitung menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan atau analisis R/C. Jika nilai R/C yang diperoleh kurang dari satu usaha budidaya tersebut tidak layak dilakukan, jika nilai R/C yang diperoleh lebih dari satu usaha tersebut layak dilakukan dan jika nilai R/C yang diperoleh sama dengan satu maka usaha tersebut dikatakan tidak untung dan tidak rugi (impas). Rata-rata kelayakan usaha budidaya maggot di Kota Mataram berdasarkan R/C dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut:

Table 1. Analisis R/C Usaha Budidaya Maggot di Kota Mataram Pada Tahun 2023

Uraian	Nilai (Pp)	Nilai (Per Bln)	Keterangan
1. Total penerimaan	499.759	2.498.761	-
2.. Total biaya	259.643	1.298.215	-
3. R/C	1,9	1,9	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) usaha budidaya maggot di Kota Mataram sebesar 1,9 diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dihitung per produksi dan per bulan menunjukkan bahwa usaha budidaya maggot di Kota Mataram layak untuk dikembangkan.

2) Analisis Break Event Point (BEP)

Selain menggunakan analisis R/C kelayakan usaha budidaya maggot di Kota Mataram juga dianalisis menggunakan Break Event Point (BEP) yang terdiri dari BEP Produksi, BEP Penjualan dan BEP Harga. Apabila produksi > BEP produksi, harga > BEP Harga, dan penerimaan > BEP Penerimaan maka usaha budidaya maggot di Kota Mataram dapat disebut layak dikembangkan. Apabila produksi < BEP produksi, harga < BEP Harga, dan penerimaan < BEP Penerimaan maka usaha budidaya maggot di Kota Mataram dapat disebut tidak layak dikembangkan dan apabila produksi = BEP produksi, harga = BEP Harga, dan

penerimaan=BEP Penerimaan maka usaha budidaya maggot di Kota Mataram dapat disebut berada dalam titik impas (tidak rugi dan tidak untung). Rata-rata kelayakan usaha budidaya maggot di Kota Mataram berdasarkan BEP dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Analisis Break Event Point Usaha Budidaya Maggot di Kota Mataram Pada Tahun 2023

No.	Uraian	Satuan	Nilai (Pp)	Nilai (Per Bln)
1.	Jumlah produksi	Kg	67,19	344,69
2.	Harga jual produk	Rp/Kg	7.438	7.438
3.	Penerimaan	Rp	499.759	2.498.761
4.	Total biaya variabel	Rp	257.688	1.288.440
5.	Biaya variabel per kg	Rp	3.835	3.737
6.	Total biaya tetap	Rp	1.955	9.775
7.	Total biaya	Rp	259.643	1.298.215 -
8.	BEP Penerimaan	Rp	4.072	19.550
9.	BEP Produksi	Kg	0,54	2,64
10.	BEP Harga	Rp/Kg	3.864	3.766

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa usaha budidaya maggot di Kota Mataram dapat dikatakan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan (titik impas) jika per proses produksi nilai penerimaan yang didapat sebesar Rp 4.072, nilai produksi sebesar 0,54kg, dan harga yang ditawarkan sebesar Rp 3.864/kg. Dengan menggunakan asumsi BEP nilai penerimaan (Rp 499.759/Pp dan Rp 2.948.761/Bln) lebih besar dari nilai BEP penerimaan (Rp 4.072/Pp dan Rp 19.550/Bln), nilai produksi (67,19 kg/Pp dan 344,69 Kg/Bln) lebih besar dari nilai BEP produksi (0,54 kg/Pp dan 2,64 kg/Bln), dan harga (Rp 7.438/Kg) lebih besar dari BEP harga (Rp 3.864/Kg) sehingga dapat diartikan bahwa usaha budidaya maggot di Kota Mataram berada dalam kondisi yang layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

B. Analisis Prospek Pengembangan

Selain dilihat dari segi kelayakan secara ekonomi menggunakan R/C ratio prospek pengembangan usaha budidaya maggot di Kota Mataram juga dianalisis menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi budidaya maggot serta untuk menyusun strategi-strategi yang perlu dilakukan untuk mengembangkan usaha.

1. Identifikasi Faktor Lingkungan Internal

Analisis pada faktor lingkungan internal diperlukan untuk mengidentifikasi

kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh pengusaha budidaya maggot dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada proses pengambilan keputusan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha budidaya maggot. Dari pengamatan dan hasil analisis yang dilakukan. berikut adalah faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada usaha budidaya maggot yang berada di Kota Mataram.

1) Kekuatan (Strength)

Beberapa faktor lingkungan internal yang menunjang keberhasilan usaha budidaya maggot di Kota Mataram yaitu:

a. Harga Produk Terjangkau

Harga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam permintaan suatu barang. Seperti yang dijelaskan dalam hukum permintaan. “Semakin tinggi harga suatu barang maka permintaan atas barang tersebut semakin sedikit atau menurun, dan sebaliknya semakin rendah harga suatu barang maka permintaan atas barang tersebut semakin banyak atau meningkat”. Harga maggot yang ditawarkan oleh pembudidaya maggot di Kota Mataram tergolong cukup murah sehingga dapat dijangkau oleh para peternak unggas maupun masyarakat yang membutuhkannya. Harga yang ditawarkan untuk maggot di Kota Mataram berkisar adalah Rp 7.000/kg sampai Rp 8.000/Kg

b. Alat yang digunakan sederhana dan mudah dijangkau

Peralatan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu usaha. Peralatan yang mudah dijangkau akan memudahkan suatu usaha dapat dikembangkan dengan mudah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan usaha budidaya maggot di Kota Mataram menggunakan peralatan yang tergolong sederhana dan mudah dijangkau. Beberapa pembudidaya bahkan menggunakan peralatan bekas yang dimodifikasi atau dimanfaatkan kembali sebagai penunjang proses budidaya. Adapun peralatan yang digunakan oleh pembudidaya maggot di Kota Mataram adalah seperti ember, baskom, karung, pisau dan biopond yang dapat terbuat dari bekas triplek.

c. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik

Maggot merupakan pakan alternative yang memiliki kualitas baik jika dibandingkan dengan pakan alternatif yang lain. Maggot memiliki kandungan protein 40%-50% jika dibandingkan dengan pakan jenis lain. Komponen protein ini memiliki peranan sangat penting untuk proses pembentukan jaringan tubuh dan membantu proses metabolisme vital tubuh unggas, ikan maupun lele, seperti enzim, hormone dan antibodi nya

d. Maggot mudah dibudidayakan

Maggot tergolong usaha budidaya yang mudah dilakukan oleh siapa saja. Dalam proses pembesaran maggot hanya perlu diberikan sampah organik sebagai makanan yang dapat diperoleh dari sampah organik rumah tangga, sampah organik pasar maupun makanan expired lainnya. Selain itu maggot juga tidak perlu penanganan khusus seperti pemberian obat-obatan atau vitamin. Budidaya maggot hanya butuh ketelatenan dalam pemberian makanan.

e. Makanan maggot mudah didapatkan

Selama proses budidaya yaitu dari proses penetasan telur sampai pembesaran maggot hanya perlu dikasih makan yang berasal dari limbah organik. Limbah organik sendiri dapat berupa bekas sisa makanan sehari-hari, bekas sayuran di pasar maupun makanan expired yang mudah didapatkan. Pembudidaya maggot di Kota Mataram memperoleh limbah organik sebagai makanan maggot dari sampah organik rumah tangga sendiri, masyarakat sekitar, di pasar maupun di toko- toko makanan lainnya.

2) Kelemahan (Weakness)

Beberapa faktor lingkungan internal yang dapat menghambat keberhasilan usaha budidaya maggot di Kota Mataram yaitu:

a) Kurangnya keterampilan dalam manajemen usaha

Manajemen usaha yang kurang bisa menjadi masalah untuk usaha budidaya maggot ini. Salah satu contohnya adalah dalam hal pembukuan. Pengusaha maggot tidak memiliki pembukuan baik dalam hal pencatatan arus keluar masuk kas, volume

sampah yang dihabiskan dan pemasaran dilakukan dimana saja. Jika dibiarkan terus menerus, maka pembudidaya maggot tidak akan tahu jumlah pasti keuangan yang masuk dan keluar, seberapa banyak pendapatan yang diperoleh, Sehingga ketika harga maggot di pasaran mengalami kenaikan atau penurunan pengusaha tidak memiliki acuan dalam pengambilan keputusan yang tetap sehingga dapat mengakibatkan usaha budidaya maggot ini tidak dapat berkembang.

b) Akses terhadap modal terbatas

Dengan jumlah modal yang terbatas pengusaha tidak bisa menyediakan atau mengadakan mesin-mesin modern yang dapat mempercepat proses produksi maggot Hal ini juga tentunya dapat menjadi salah satu penghambat usaha untuk berkembang karena dari waktu ke waktu seiring dengan berkembangnya sebuah usaha maka diperlukan teknologi yang bisa membantu pengusaha agar dapat memproduksi maggot lebih cepat sehingga permintaan yang tinggi dapat dipenuhi dengan cepat.

c) Teknik budidaya belum optimal

Meskipun budidaya maggot tergolong mudah, namun teknik budidaya maggot oleh beberapa pembudidaya belum optimal. Salah satu contohnya dalam teknik pemberian makanan. Pembudidaya maggot sering kali memberikan makanan yang belum dicacah maupun makanan yang terlalu lunak dan lembek. Makanan yang terlalu lunak dan lembek dapat menyebabkan maggot mengalami kesulitan bergerak dan nafas, sehingga jika hal terus-terusan dilakukan maggot bisa mati.

d) Peralatan belum memadai

Peralatan yang digunakan dalam budidaya maggot di Kota Mataram Belum memadai. Dengan permintaan yang tinggi sehingga mengharuskan untuk memproduksi lebih banyak namun beberapa pembudidaya masih terhalang oleh peralatan, hal ini bisa menjadi salah satu penyebab usaha budidaya maggot mengalami hambatan.

e) Identifikasi Faktor Lingkungan Eksternal

Analisis pada faktor eksternal diperlukan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada proses pengambilan keputusan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha budidaya maggot di Kota Mataram. Dari pengamatan dan hasil analisis yang dilakukan, berikut adalah faktor-faktor peluang dan ancaman pada usaha budidaya maggot di Kota Mataram.

3) Peluang (Opportunities)

Peluang adalah kesempatan atau faktor dari luar perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha. Berikut adalah faktor-faktor peluang yang ada pada usaha budidaya maggot di Kota Mataram.

a) Permintaan produk tinggi

Sebagai alah satu pakan alternatif lain yang memiliki kandungan protein yang banyak, permintaan maggot cukup tinggi. Permintaan yang paling besar maggot berasal dari peternak-peternak unggas dan pembudidaya ikan atau lele yang sudah mulai mengganti jenis pakan mereka menjadi pakan maggot. Di luar negeri sendiri permintaan maggot juga tergolong tinggi, selain digunakan sebagai pakan ternak unggas, di perusahaan-perusahaan luar negeri maggot mulai dikembangkan menjadi bahan kosmetik.

b) Jangkauan pasar luas

Maggot memiliki jangkauan pasar yang luas. Pemasaran maggot tidak hanya terbatas dalam pasar domestik saja, namun pasar maggot sudah mulai masuk ke mancanegara. Sehingga hal ini tentu saja menjadi peluang besar untuk memasarkan pakan maggot.

c) Loyalitas konsumen

Sejauh ini loyalitas konsumen pada usaha budidaya maggot tergolong cukup tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya permintaan dari peternak unggas dan pembudidaya ikan/lele yang datang secara langsung ke para pengusaha maggot untuk membeli pakan maggot.

d) Produk dikenal oleh banyak orang

Pakan ternak maggot mulai dikenal banyak orang sebagai alternatif pengganti pakan yang lebih ekonomis jika dibandingkan dengan jenis pakan yang lain. Sehingga proses promosi dan pemasaran tidak terlalu sulit bagi pengusaha maggot.

4) Ancaman (Threats)

Ancaman merupakan faktor lingkungan eksternal atau faktor yang berasal dari luar perusahaan yang dapat menghambat suatu usaha untuk berkembang, Berikut adalah faktor-faktor ancaman pada usaha budidaya maggot di Kota Mataram.

a) Banyaknya pesaing usaha sejenis

Salah satu ancaman terbesar bagi pengusaha kecil atau pengusaha yang memiliki usaha dalam skala rumah tangga adalah pertumbuhan ekonomi dan persaingan pasar yang ketat. Dengan banyaknya pesaing usaha sejenis yang muncul di beberapa daerah dapat membuat permintaan maggot yang ada di Kota Mataram menjadi menurun. Hal ini akan menjadi lebih buruk lagi jika produk kompetitor lebih unggul dari berbagai aspek. Permasalahan ini tentunya dapat menjadi hambatan bagi para pengusaha budidaya maggot untuk berkembang.

b) Adanya pakan alternatif lain

Maggot merupakan salah satu alternatif pakan ternak unggas dan pakan ikan atau lele yang memiliki harga ekonomis daripada jenis pakan lain. Meskipun memiliki harga yang ekonomis, namun keberadaan pakan jenis lain seperti Ransun, Konsentrat maupun Aditif tetap menjadi ancaman bagi pakan maggot.

c) Perubahan musim

Perubahan musim memiliki pengaruh yang cukup besar dalam usaha budidaya maggot di Kota Mataram. Ketika musim panas hasil panen maggot bisa mencapai 50 kg per-biopond sedangkan ketika musim penghujan hasil panen bisa menurun menjadi 30 kg per-biopond.

d) Munculnya hewan pengganggu

Selama proses budidaya maggot sangat rentan diganggu oleh hewan-hewan lain jika tidak ditempatkan di tempat yang khusus. Hewan-hewan pengganggu seperti tikus, burung dan ayam dapat memakan habis maggot yang terdapat didalam biopond. Sehingga dalam proses budidaya maggot sangat penting untuk tetap memperhatikan lokasi sekeliling tempat biopond ditaruh.

2. Analisis Matriks IFAS dan EFAS

A. Analisis Matriks IFAS (Internal Factor Analysis System)

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner yang telah dijawab oleh responden, berikut adalah penilaian responden terhadap faktor internal yang ada pada usaha budidaya maggot di Kota Mataram. Gambaran usaha budidaya maggot berdasarkan faktor-faktor internal yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Matriks IFAS (Internal Factor Analysis System) usaha budidaya maggot di Kota Mataram pada tahun 2023

No.	Faktor Analisis SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)				
1.	Produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik	0,11	3,45	0,38
2.	Alat yang digunakan sederhana dan mudah dijangkau	0,12	3,65	0,43
3.	Harga produk terjangkau	0,12	3,85	0,47
4.	Maggot mudah dibudidayakan	0,10	3,10	0,31
5.	Makanan maggot mudah ditemukan	0,13	4,00	0,51
Jumlah		0,58		2,10
Kelemahan (W)				
1.	Kurangnya keterampilan dalam manajemen bisnis	0,11	3,55	0,40
2.	Akses terhadap modal terbatas	0,10	3,20	0,33
3.	Teknik produksi belum optimal	0,11	3,40	0,37
4.	Peralatan belum memadai	0,10	3,10	0,31
Jumlah		0,42		1,41
Total faktor internal		1,00		0,69

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa total skor IFAS pada usaha budidaya maggot di Kota Mataram adalah 0,69 dengan rincian total skor kekuatan sebesar 2,10 dan total skor kelemahan sebesar 1,41. Skor kekuatan terbesar berada pada faktor makanan maggot mudah ditemukan dengan skor 0,51. Sedangkan skor kelebihan terendah berada pada faktor peralatan belum memadai dengan skor 0,31. Skor faktor kekuatan lebih tinggi dibandingkan dengan skor faktor kelemahan, hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya maggot di Kota Mataram berada pada posisi strategis yang cukup kuat sehingga dapat terus dikembangkan.

B. Analisis Matriks EFAS (External Factor Analysis System)

Dari hasil analisis data kuesioner yang telah dijawab oleh responden, berikut adalah penilaian responden terhadap faktor eksternal yang ada pada usaha budidaya maggot yang ada di Kota Mataram. Faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman bagi usaha budidaya maggot dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Matriks EFAS (External Factor Analysis System) usaha budidaya Maggot di Kota Mataram Pada Tahun 2023

No.	Faktor Analisis SWOT	Bobot	Rating	Skor
Peluang (S)				
1.	Permintaan produk tinggi	0,11	3,30	0,37
2.	Jangkauan pasar luas	0,12	3,45	0,41
3.	Biaya operasional relatif murah	0,13	3,80	0,50
4.	Loyalitas Konsumen	0,13	3,65	0,46
5.	Produk dikenal oleh banyak orang	0,10	3,00	0,31
Jumlah		0,59		2,05
Ancaman (T)				
1.	Banyak pesaing usaha sejenis	0,09	2,50	0,21
2.	Adanya pakan alternatif lain	0,11	3,25	0,36
3.	Perubahan musim	0,11	3,15	0,34
4.	Munculnya hewan pengganggu	0,10	3,00	0,31
Jumlah		0,41		1,23
Total faktor internal		1,00		0,82

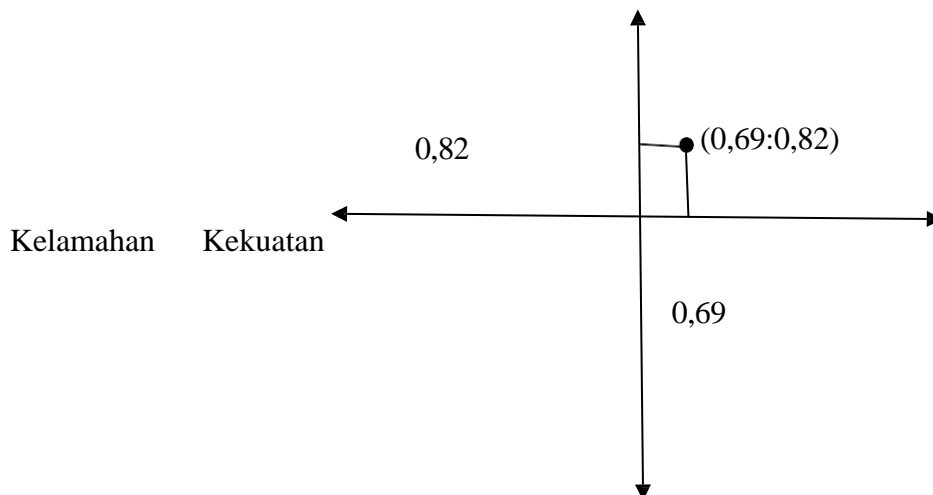
Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa total skor EFAS adalah sebesar 0,82 dengan rincian total skor peluang sebesar 2,05 dengan skor yaitu 0,50. Sedangkan skor ancaman terendah berada pada faktor banyaknya pesaing usaha sejenis dengan skor sebesar 0,21. Skor faktor peluang lebih tinggi dibandingkan dengan skor faktor ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya maggot di Kota Mataram berada pada posisi strategis sehingga dapat terus dikembangkan.

C. Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor yang digunakan sebagai alternatif strategis dan dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam upaya pengembangan usaha budidaya maggot di Kota Mataram. Untuk mengetahui kondisi atau keadaan usaha budidaya maggot di Kota Mataram saat ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

Peluang



Ancaman

Gambar 1 Hasil Analisis Diagram SWOT

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa kondisi usaha berada pada kuadran 1 yaitu strategi yang dapat diterapkan dalam mendukung kebijakan pertumbuhan strategi agresif (Growth Oriented Strategy) atau menggunakan strategi S-O (Strength-Opportunity) artinya kegiatan usaha dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat memungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Hasil evaluasi faktor internal dan eksternal kemudian dianalisis dengan matriks SWOT untuk menentukan alternatif strategi pengembangan usaha budidaya maggot di Kota

Mataram. Hasil matriks analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Matriks SWOT Usaha Budidaya Maggot di Kota Mataram Pada Tahun 2023

	Strength (S)	Weakness (W)
IFAS	Produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik Alat yang digunakan sederhana dan mudah dijangkau Harga produk terjangkau Maggot mudah dibudidayakan Makanan maggot mudah ditemukan	Kurangnya keterampilan dalam manajemen bisnis Akses terhadap modal terbatas Teknik produksi belum optimal Peralatan belum memadai
EFAS		

<p>Opportunities (O)</p> <p>Permintaan produk tinggi</p> <p>Jangkauan pasar luas</p> <p>Biaya operasional relatif murah</p> <p>Loyalitas konsumen</p> <p>Produk dikenal oleh banyak orang</p>	<p>Strategi S-O</p> <p>Meningkatkan jumlah produksi</p> <p>Mempertahankan harga</p> <p>Memperluas pangsa pasar</p>	<p>Strategi W-O</p> <p>Memperbaiki manajemen usaha</p> <p>Meningkatkan kualitas produk</p> <p>Memperbaiki teknik produksi</p>
<p>Threats (T)</p> <p>Adanya pesaing usaha sejenis</p> <p>Adanya pakan alternatif lain</p> <p>Perubahan musim</p> <p>Munculnya hewan pengganggu</p>	<p>Strategi S-T</p> <p>Mempertahankan kualitas produk</p> <p>Menambah varian produk</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>Mengembangkan promosi</p> <p>Memasarkan produk secara online</p>

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat diketahui alternatif strategi pada pengembangan usaha budidaya maggot di Kota Mataram menggunakan analisis SWOT yaitu dengan strategi S-O (Strength-Opportunity) yang dijabarkan sebagai berikut:

a) Strategi S-O

Strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal dan memanfaatkan peluang eksternal dengan cara:

Meningkatkan jumlah produksi

Dengan meningkatkan produksi diharapkan dapat memenuhi permintaan maggot yang tinggi. Jika permintaan produk tinggi yang tinggi tidak dapat dipenuhi, maka hal ini dapat membuat konsumen beralih ke pengusaha yang lain atau ke pakan jenis yang lain. Selanjutnya jika konsumen beralih ke jenis pakan yang lain hal ini dapat mengakibatkan produksi menurun serta data menjadi penghambat usaha budidaya maggot di Kota Mataram untuk berkembang.

Mempertahankan harga.

Mempertahankan harga merupakan salah satu cara untuk membuat konsumen setia ditengah banyaknya pengusaha yang menjalankan usaha sejenis. Harga yang ditawarkan oleh pengusaha budidaya maggot di Kota Mataram terbilang cukup murah hanya 7.000/kg. Sehingga dengan mempertahankan harga dapat membuat konsumen setia.

Memperluas pangsa pasar.

Memperluas pangsa pasar merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha budidaya maggot di Kota Mataram. Hal ini cukup mudah

dilakukan mengingat segmentasi pasar dari usaha budidaya maggot ini bersifat menyeluruh. Peluang ini tidak boleh disia-siakan sebab merupakan kesempatan besar bagi pengusaha untuk dapat mengembangkan usahanya,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Proses budidaya maggot dimulai dari proses penetasan telur yang terjadi selama 3-4 hari menjadi baby maggot. Baby maggot kemudian dipindahkan ke media biopond untuk dilakukan pembesaran selama 14-21 hari lalu kemudian maggot bisa dipanen untuk dipasarkan.
2. Biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya maggot di Kota Mataram dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 259.643 dan dalam sebulan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.298.215. Pendapatan yang diperoleh dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 240.116,22 dan dalam sebulan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1.200.581,10
3. Nilai R/C (1,9) >1 dan Nilai Break Event Point (BEP) menunjukkan bahwa nilai produksi, penerimaan dan harga lebih besar dari nilai BEP produksi, BEP penerimaan dan BEP harga sehingga usaha budidaya maggot berada di kondisi layak untuk dikembangkan.
4. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usaha budidaya maggot di Kota Mataram berada dalam kuadran 1 yang berarti bahwa usaha tersebut berada dalam situasi yang memiliki propek yang baik untuk dikembangkan.

REFERENCES

- Anisah H. U., Kevin I. 2023. Studi Kelayakan Bisnis: Konsep dan Aplikasi. Media Sains Indonesia. Bandung
- BPP Kota Mataram. 2022. Kajian Strategi Pengelolaan Sampah di Kota Mataram. Pemerintah Kota Mataram. Mataram
- Dewantoro K., Mahmud E. 2018. Ternak Maggot Black Soldier Fly. Edisi Pertama. PT Agro Media Pustaka. Jakarta Selatan
- Dewi I P., Muhammad R T., Noverdi B. 2021. Analisis Kelayakan Finansial Pembuatan Pakan Ternak Dari Sampah Organik Dapur. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis 5 (11): 876
- Fajri N A., Ni M A K. 2021. Produksi Maggot Menggunakan Manure Ayam Sebagai Pakan Unggas. Jurnal Agribisnis dan Peternakan 1(2): 66-71
- Fatimah D. 2020. Pedoman Menyusun Strategi yang Efektif dan Efisien serta Cara Mengelola Kekuatan dan Ancaman. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta
- Hamali A Y. 2016. Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan. Edisi Pertama. Kharisma Putra Utama. Jakarta
- Hendro. 2011. Dasar-Dasar Kewirausahaan. Erlangga. Jakarta

- Kasmir. 2013. Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Krishnamurti B. 2020. Pengertian Agribisnis. Puspa Swara. Depok
- Muhayyat M S., Yuliansyah A T., Prasetya. 2016. Pengaruh Jenis Limbah dan Rasio Umpan pada Biokonversi Limbah Domestik Menggunakan Larva Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*). Jurnal Rekayasa Proses 10 (2): 111
- Nazir M. 2014. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor
- Nuraini D. 2020. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Siapkan Tujuh Lokasi Pusat Budidaya Maggot. [https://ekonomi.bisnis.com/read/20200221/991204439/kkp.siapkan-tujuh.lokasi.budidaya.nagot](https://ekonomi.bisnis.com/read/20200221/991204439/kkp.siapkan-tujuh-lokasi-budidaya-nagot). [03 April 2023].
- Prihartini E., Hamidah H., Pawana N I. 2022. Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Budidaya Maggot Black Soldier Fly (Studi Kasus Budidaya Maggot Omah Maggot Warna Warni Puntir Martopuro Purwosari Pasuruan). Jurnal Agribisnis 1 (4): 351-352
- Rahim A., Diah R D H. 2005. Sistem Manajemen Agribisnis. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar
- Rizano D T D., Amzul R., Suprehatin. 2022. Kelayakan Bisnis Peningkatan Produksi Lalat Black Soldier Fly Pada PT Biomag Indonesia. Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis 8(1): 293.
- Sarasi V., Imam C., Joval I F. 2022. Pembinaan dan Simulasi Prospek Budidaya Maggot BSF Dengan Sistem Dinamik di Kecamatan Cimenyan Bandung. Jurnal Warta LPM 25 (5): 422
- Septiani M., Muhammad F A. 2014. Struktur Perilaku Kinerja Dalam Persaingan Industri Pakan Ternak di Indonesia Periode Tahun 1986-2010. Jurnal Manajemen & Agribisnis 11 (7): 86
- Sholihin A.I. 2013. Buku Pintar Ekonomi Syariah. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta
- Soekartawi. 2006. Agribisnis: Teori dan Aplikasi. Rajawali Press. Jakarta
- Ton S., Mohamad I H., Danang S W. 2021. Prospek Pengembangan Integritas Limbah Pertanian dan Pemeliharaan Maggot Black Soldier Fly Sebagai Pakan Ayam Kampung di Desa Bulusari Banyuwangi. Jurnal Agribisnis 2 (3): 161-164
- Ulya R U., Meita P D. 2022. Analisis Profitabilitas Magot di TPS 3R Barokah Nglanggeran Patuk Gunung Kidul Yogyakarta. Jurnal Ekonomi 11 (3): 176

Wardhiani W F., Lily S., Hanna A N. 2022. Analisis Keuntungan Usahatani Maggot BSF di P4S al-Mukhlis Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Jurnal Ilmiah Akuntansi 95 (7): 13

Wijayati H. 2019. Panduan Analisis SWOT untuk kesuksesan bisnis. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.